

A. Pengertian Khotbah

1. Pengertian Khotbah Secara Etimologi

Khotbah berasal dari kata *homilein* dan kata bendanya *homilia*. *Homilein* berarti berada bersama-sama, bergaul atau persekutuan, kontak dengan orang lain, pergaulan, bercakap-cakap, pembicaraan. Dalam sejarah gereja, sampai abad ke-5^{11 12 13} kata *homilein* diterjemahkan ke dalam Alkitab bahasa Latin (Vulgata) dengan istilah *sermo*. *Sermo* (=sermon) adalah satu pekerjaan menafsirkan teks Alkitab untuk dikhotbahkan. Dalam proses; perkembangannya, kata *homilia* juga digunakan dalam Alkitab yakni Perjanjian Baru yang diubah menjadi kata benda berbentuk jamak yakni *homilai*. Kata *homilai* digunakan dalam 1 Kor. 15:33 yang berarti pergaulan. Selain itu dalam Perjanjian Baru (PB) juga digunakan kata kerja *homilein*, penggunaannya terdapat dalam Luk. 24:14; Kis. 20:11; 24:26 yang berarti bercakap-cakap.¹¹

Dalam Perjanjian Lama (PL) kata-kata yang sering digunakan untuk mendefinisikan makna khotbah, yaitu *qophelet* (pengkhotbah), *basar* (memberitakan kabar baik), *qara* (memanggil, menyatakan), dan *qiri 'a*

¹¹“Pada abad ke-4 dan 5, homiletik mengalami kemajuan karena agama Kristen sudah diakui Kerajaan Romawi. Di antara pengkhotbah Kristen pun terdapat tokoh-tokoh yang mendapat pendidikan retorika. Tokoh-tokoh yang terkenal saat itu ialah Basilus, Johannes Chrysostom, Ambrose, dan Agustinus. Pada masa ini khotbah berkembang dari yang berbentuk pendek dan informal menjadi yang lebih panjang dan berbentuk formal. Ciri ini terus berkembang seiring dengan bertambah besarnya pengaruh budaya Yahudi imani. Hasan Sutanto, *Homiletik: Prinsip dan Metode Berkhotbah*, (Malang: LITERATUR SAAT, 2012), h. 12

¹² Dr. E.P. Gintings, *Khotbah dan Pengkhotbah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 1

¹³Berthold Anton Pareira, *Homiletik, Bimbingan Berkhotbah*, (Malang: Dioma, 2014), h. 12

(berkhotbah). Sedangkan kata yang biasanya digunakan dalam kitab Perjanjian Baru adalah *euangelizo* (memberitakan kabar baik), *kcryks* (pewarta), *kcrusso* (memberitakan sebagai pewarta), *diangelo* (menyebarkan), dan *katangelo* (memberitakan dengan hikmat).¹⁴

Kata *homilia* pertama kali digunakan dan dipopulerkan dalam lingkungan Gereja oleh Origenes (253-254). Menurut Origenes, *homilia* adalah penjelasan isi Kitab Suci yang dimaklumkan dalam perayaan. Dimana penjelasan isi Kitab Suci ini bertujuan untuk memahami pesan-pesan rohani dengan kesimpulan-kesimpulan praktis untuk dihayati, baik itu dalam perayaan maupun dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

lalu pada akhir abad ke-J 7 istilah homilitika telah dipakai sebagai ilmu berkhotbah. Dalam bahasa Latin, khotbah dinamai *predicatio* (kata kerja *predikare*). Maksudnya adalah khotbah yang diberikan di sekolah-sekolah teologi pada abad-abad permulaan (misalnya di Aleksandria Antiokhia).¹⁶

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan khotbah sebagai pidato, yakni pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak. Kemudian Yusak B. Hermawan dalam bukunya menjelaskan tentang batasan Kamus Besar Bahasa Indonesia tersebut memberi dua implikasi, yaitu: *Pertama*, batasan tersebut menunjukkan bahwa khotbah merupakan istilah yang terbuka. Bidang-bidang spiritual dan bidang-bidang non spiritual memakai dan menempatkan dalam bagian yang tak terpisahkan dengan dirinya. Khotbah dapat

¹⁴ Lukman Tambunan, *Khotbah dan Retorika*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h.

¹⁵ Komisi Liturgi KW1, *Homiletik: Panduan Berkhotbah Efektif*, (Yogyakarta: Kanisius,

¹⁶ Dr. E.P. Gintings, h. 2

dilakukan dalam tempat-tempat ibadah* tetapi juga dapat disampaikan di lapangan, kantor atau pusat perbelanjaan. Oleh karena itu, batasan ini tidak dapat dimonopoli oleh agama sebagai bagian dari dirinya yang mutlak, termasuk agama Kristen. *Kedua*, batasan tersebut menunjukkan bahwa tindakan berbicara di depan orang banyak merupakan khotbah. Pial ini menyatakan pengertian yang luas. Khotbah dapat berarti mengajar tetapi ia juga dapat berarti berceramah ataupun berorasi. Oleh sebab itu, khotbah berhubungan dengan mengajar, berceramah, dan berorasi.¹⁷

2. Khotbah Menurut Pandangan P'ara Ahli

a. Origenes (185-254)

Menurut Origenes, homiletika ialah ilmu (pengetahuan) yang menerangkan dan menjelaskan arti, isi, maksud dan tujuan firman Tuhan. Pada zaman Origenes inilah dicari cara atau metode-metode untuk menerangkan atau menjelaskan arti, isi, maksud dan tujuan firman Tuhan. Dialah yang memelopori metode menerangkan dan metode mengkhotbahkan firman Tuhan secara Somatis, Psikis dan Pneumatis.

Somatis berarti menerangkan firman Tuhan sesuai dengan tujuan, maksud dan arti yang tertulis. Pengertian secara harfiah itulah firman Tuhan (Mat. 5:39). Psikis berarti mencari pengertian lain dan lebih luas dari apa yang tertulis dalam nats (Mat. 5:42). Psikis berasal dari psuhe yang berarti jiwa. Pneumatis t(Roh) artinya jauh lebih luas daripada arti

¹⁷ Yusak B. Hermawan, *Beritakanlah Firman! Menjadi Pewarta Firman yang Andal*, (Yogyakarta,



psikis dari sinilah timbul pengajaran dan pengertian origenes dengan metode aligoris yaitu mengatak an yang lain daripada yang diucapkan.¹⁸

b. Agustinus

Menurut Agustinus khotbah mencakup unsur mengajar, menyenangkan hati, dan menggerakkan hati. Agustinus dalam khotbahnya tidak memakai ilmu retorika ((berpidato) tetapi “*sermohomilis*” (khotbah yang bersifat rendah hati; *homilis* sama dengan sederhana, suatu khotbah dalam bahasa yang sederhana). Khotbahnya sangat provan, ikut hidup dalam pendengarnya, mendidik pendengarnya supaya tetap waspada terhadap ajaran sesat (misalnya doketisme).¹⁹

c. Johanis Chiysostomus

Chrysostomus adalah seorang pengkhotbah ulung yang tidak mengenal lelah dalam peke jaannya. Menurut dia, seseorang yang mempelajari teologi tujuannya adalah mengkhotbahkan firman Tuhan. Menafsirkan Firman Tuhan sauna dengan berkhotbah.

Khotbah menurut Clirysostomus, selain mengandung aspek pendidikan, juga membangkitk an roh membangun di jemaat, (bnd. 1 Kor. 3:10 dan 1 Kor. 14:26; Oikodoime artinya membangun). Istilah Oikodome dalam 1 Kor. 3:9; 14:3,5, 12, 26; 2 Kor. 5:l;10:8; 12:9; 13:10 menunjukkan segala aktivitas jemaat yang membangun iman, “tukang” untuk pembangunan jemaat Tuhan. Karenanya, setiap pendengar dituntut

agar tunit aktif berpartisipasi d alam pembangunan jemaat. Khotbah adalah pembawa suara dan panggilan Yesus.^{20 *}

d. Andreas Gerhab Hyperius (1 511-1564)

Hyperis mengambil 2 Timotius 3:16 sebagai dasar homilitikanya. Menurutny ada lima fungsii khotbah, yaitu: *Didaskalin* (mengajar), *redargutivum* (menantang), *institutifum* (mendidik), *korryfiendum* (mengingatkan, menasihatkan,'), *consolatorium* (penghiburan).

e. Martin Luther (1483-1546)

Menurut Martin Luther, firman Tuhan yang tertulis di dalam Alkitab tetapi tidak diberitakan, sama sekali tidak mempunyai arti. Firman Tuhan yang tertulis mempunyai arti apabila telah diberitakan dan pemberitaan itu terjadi bila finnan tersebut dikhotbahkan. Khotbah harus menjadi panggilan hidup yang menuntut para pendengar supaya bertobat dan menjadi anggota jemaat Kristus di dunia ini. Hanya di dalam khotbah, firman yang tertulis yang dinyatakan pada masa lampau, menjadi hidup dan aktual pada masa kini.²²

f. Zwingly

Menurut Zwingly khottbah harus di dasarkan pada Alkitab, yaitu firman Tuhan yang sudah ditul iskan. Lebih atau kurang lebih itu tidak lagi merupakan firman Tuhan.²³

g. Johanis Calvin

Khotbah menurut Johanis Calvin merupakan kelanjutan tugas kenabian. Khotbah adalah tanda anugerah Allah yang besar terhadap kita oleh karena Allah melalui khotbah berbicara dengan manusia. Demi anugerah Tuhan maka suara, perkataan dan bahasa yang terbatas dipakai menjadi alat Tuhan. Perkataan dan bahasa manusia dimuliakan dan diberkati agar dalam perkataan dan melalui manusia, suara Tuhan menjadi nyata.²⁴

h. Eka Darmaputra

Eka Darmaputra mengatakan bahwa khotbah yang baik adalah khotbah yang jelas serta merangsang (mendorong) orang untuk mengambil keputusan secara Sfdar, bebas, dan tepat.^{24 25}

i. J.L Packer

Menurut J.I Packer khotbah adalah proses komunikasi dimana proses komunikasi tersebut terdiri dari teks Alkitab (firman Tuhan), sumber berita (*source*), *messtage*, dan *receiver*. Selain itu komunikasi tersebut memberitakan suara kenabian (*prophetic communication*), sebagaimana halnya para nabi zaman Alkitab, yang berfungsi sebagai juru bicara dalam menyampaikan pesan dari Tuhan.²⁶

²⁴ *Ibid*, h. 19

²⁵ Lukman Tambunan, *Khotbah dan Retorika*, (Jakarta: BPK

¹⁶ *Ibid*, h. 12

B. Pandangan Alkitab Mengenai Khotbah

Alkitab bukan hanya kumpulan dokumen-dokumen kuno yang menyimpan perkataan-perkataan Allah. Alkitab juga tidak memajang ucapan-ucapan Allah seperti barang antik atau pose. Sebaliknya Alkitab adalah firman yang hidup, dari Allah yang hidup dan suatu pesan relevan kepada setiap generasi di zamannya. Karena pada dasarnya Allah itu terang dan ingin diketahui dunia, bahwa Allah telah bekerja dan ingin agar dirinya dikenal, bahwa Allah masih terus berbicara melalui apa yang telah Ia katakan sebelumnya, untuk itu haruslah disuarakan.

Sebagaimana dikatakan bahwa melalui Alkitab, Allah menyatakan diri-Nya secara khusus. Karena setelah kejatuhan umat manusia (Kej. 3), manusia telah kehilangan hubungan dengan Allah. Manusia perlu mengenal Allah agar hubungan yang rusak itu pulih kembali. Melalui Alkitab Allah menyatakan diri-Nya bahwa ada karya keselamatan Allah terhadap manusia. Sehingga dengan adanya Alkitab yang dibukukan, pernyataan Allah melalui karya dan firman-Nya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Bukan hanya sebatas dibukukan tetapi firman Allah tersebut, juga haruslah tetap dijaga terlebih diberitakan khususnya melalui khotbah sebagaimana yang dikatakan oleh Martin Luther bahwa firman Tuhan yang tertulis di dalam Alkitab tetapi tidak diberitakan, sama sekali tidak mempunyai arti. Firman Tuhan yang tertulis mempunyai arti apabila telah diberitakan dan pemberitaan itu terjadi bila firman tersebut dikhotbahkan.

²⁷ Jhon Stott, *Tantangan dalam Berkhotbah*, Tejemahan I. Viktor Nikijuluw, Tyas Budi Utami, dan Netty Panjaitan (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), h. 36

²⁸ Agustinus Ruben dan Djidon Lamiba, *Buku Ajar Pengantar Perjanjian Lama L* (Makale: Yayasan Pendidikan Pantan, 2014), lh. 19-21

²⁹ Dr. E.P. Gintings, h. 13

Alkitab menggambarkan kuasa firman Tuhan itu dengan berbagai gambaran dan ilustrasi. Firman Tuhan digambarkan lebih tajam dari pedang bermata dua, ia menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh (Ibr 4:12). Firman Tuhan juga seperti palu yang dapat memecahkan hati yang membatu; bagaikan api yang dapat menghanguskan sampah (Yer 23:29). Ia menerangi jalan umat-Nya, bercahaya seperti pelita di malam gelap (Mzm 119:105). Ia seperti cermin yang menunjukkan kepada umat-Nya baik rupa mereka yang sekarang maupun rupa yang seharusnya (Yak 1:22-25). Firman Tuhan juga diibaratkan sebagai benih yang akan lahir (Yak 1:18), sebagai susu yang memberi pertumbuhan (I Ptr 2:2), sebagai gandum yang memberi pertumbuhan dan bukan sebagai jerami yang tidak bisa dimakan (Yer 23:28), sebagai madu yang memaniskan dan emas yang menjadikan kaya pemiliknya (Mzm 19:10).³⁰

Hal memberitakan, menceritakan, dan menjelaskan firman Allah atau pernyataan diri Allah, serta perbuatan-perbuatannya yang besar telah dimulai sejak dari masa PL, bahkan menjadi bahagian yang dipelihara atau keharusan bagi kehidupan bangsa Israel, untuk menceritakan kepada keturunan mereka (bdk. Mzm 78:1-8). Bahkan terlebih kitab Ulangan sendiri merupakan kumpulan khotbah-khotbah bagi bangsa Israel.

1. Khotbah dalam Perjanjian Lanui

Hal mengumpulkan umat Tuhan bersama untuk mendengar penjelasan FirmahNya dilakukan pada zaman perjanjian lama. Musa memerintahkan imam-

³⁰ Jhon Stott, h. 43-44

imam mengumpulkan umat Tuhan dan membaca hukum taurat^{31 32} kepada mereka, (UI 31:49-13; Mal 2:7-9). Berhubungan generasi lama telah mati semuanya di padang belantara karena dihukum Allah akibat kekerasan hati mereka selama pengembaraan 40 tahun lamanya. Hukum-hukum Tuhan diwartakan ulang atau diwartakan kembali kepada generasi yang baru disertai nasehat-nasehat agar tetap setia kepada Allah tidak seperti generasi sebelumnya. Bahkan kitab Ulangan merupakan kitab yang berisi khotbah perpisahan dari seorang pemimpin Israel yang telah berusia 120 tahun yaitu Musa. Khotbah ini ditujukan kepada generasi baru Israel yang akan memasuki tanah perjanjian.

Khotbah yang pertama dari pasal 1-4 mengingatkan Israel kepada pengalaman selama 40 tahun terakhir, yang merupakan landasan bagi khotbah kedua. Khotbah kedua dari pasal 5-11 bertemakan Tuhan sudah menyelamatkan bangsa Israel, umat pilihan yang dicintai-Nya, dan mengikat perjanjian dengan mereka, Allah sudah menggenapi janji-Nya kepada Abraham yaitu 1) keturunan (UI 10:22); 2) hubungan istimewa dengan Allah (UI 7:6-9), dan tak lama lagi janji yang ketiga yaitu tanah (UI 8:1-10) akan digenapi. Itu sebabnya Musa mengingatkan kepada generasi yang baru untuk belajar taat berdasarkan contoh yang non contoh dari orang tua mereka. Allah sudah menyatakan anugerah-Nya, dan Dia menantikan respons taat dan setia dari umat-Nya.

³¹ Hukum Taurat merupakan 10 hukum Tuhan yang sejak mulanya dipelihara atau dipegang oleh umat Allah (Kel 31:18-32:16) yang berbentuk tablet. Tablet itulah yang merupakan perjanjian Allah dengan umat-Nya (UI 10:15). Tablet tersebut merupakan otoritas dari Allah.

sepanjang kehidupan dan perjalanan bangsa Israel. Musa kemudian menulis Firman

³² Agustinus Ruben dan Djidon Lamba, h. 61

Khotbah-khotbah tersebut bertujuan untuk mendorong, mengimbau, dan menasihati bangsa Israel untuk hidup :setia dan taat di tanah perjanjian. Khotbah yang menggugah ini berpuncak pada seruan agar bangsa Israel “memilih hidup” (Ul. 30:19). Umat diberi kesempatan untuk memilih antara mengikuti atau tidak mengikuti pesan/perintah yang disampaikan oleh Musa, dan memiliki konsekuensi masing-masing. Hal “memilih hidup” berarti “memilih Allah”, taat dan percaya sepenuhnya kepada-Nya.

Selain itu, ketika Allah memberi petunjuk kepada Musa mengenai raja-raja yang akan memerintah Israel. Ulangani 17:18-20 mencatat bahwa apabila seorang raja duduk di atas tahta kerajaan, malka haruslah ia menyuruh menulis baginya salinan hukum ini menurut kitab yang ada pada imam-imam orang Lewi. Itulah yang harus ada di sampingnya dan haruslah ia membacanya seumur hidupnya untuk belajar takut akan Tuhan, Alltihnya, dengan berpegang pada segala isi hukum dan ketetapan ini untuk dilakukannya, supaya jangan ia tinggi hati terhadap saudara-saudaranya, supaya jangan ia menyimpang dari perintah itu kekanan atau kekiri.^{33 34}

Musa memiliki komitmen untuk membawakan atau memberitakan firman Allah terhadap umat-Nya. Sebagaimana tugasnya untuk mengajarkan Taurat kepada bangsa Israel yang ditegaskan oleh Yitro (Kel. 18:19-20). Kemudian diikuti oleh Yosia dan dikatakan bahwa sepanjang hidup Yosia bangsa Israel tidak menyimpang mengikuti Tuhan, Allah nenek moyang mereka (bdk. 2 Taw 34:30-

³³ Paul Barker, *Kitab Ulangan*, Teijjemahan I, N. Susilo Rahardjo, (Jakarta: Literatur

³⁴ Mark Dever, *Sembilan Tanda Gereja yang Sehat*, Terjemahan I, Ichwei G. Indra dan

33). Selanjutnya dilanjutkan oleh Ezra dan imam-imam Lewi yang kembali dari pembuangan Ezra “membuka hukum Taurat di depan umat Israel” dan “membacanya dengan suara nyaring”. Kaum Lewi melakukan pelayanannya dan “membaca dari Kitab Taurat Allah, menerangkannya dengan jelas dan memberi arti kepadanya sehingga umat mengerti (Neh 8:1-8)”. Kemudian pelayanan-pelayanan di rumah ibadah (Sinagoge) termasuk pembacaan hukum Taurat dan Kitab Nabi-nabi, sesudah seseorang berkhotbah.

2. Khotbah dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru (PB)> nampak bahwa Yesus Kristus sendiri menganggap hal mengajar orang sebagai tugas-Nya yang paling penting (Mrk. 1:38-39).³⁵ Selain itu, di dalam Matius 4:23-25 dijelaskan bahwa Yesus berkeliling di seluruh Galilea dan di dalam rumah-rumah ibadat untuk berkhotbah.³⁶ Selanjutnya, Matius 5-7 khusus mencatat tentang khotbah Yesus di atas bukit

Kisah 2:14-41 merupakan suatu bagian yang cukup penting saat berbicara mengenai pelayanan berkhotbah. Karena, merupakan khotbah Kristen yang pertama, oleh Rasul Petrus dan dicatat bahwa kira-kira tiga ribu jiwa menerima perkataannya dan memberi diri untuk dibaptis (ay. 41). Di lingkungan jemaat perdana ada 4 (Empat) macam khotbah :³⁷

³⁵ H. Rothlisberger, *Homiletika: Ilmu berkhotbah*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), h.

³⁶ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Matius 1-14*, Terjemahan I. Herdian Aprilani, Lanny Murtihardjana, Paul A. Rajc-e, Riana Goat Chiu, (.Surabaya: Momentum, 2012),

³⁷ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Kitab Kisah Para rasul*, Terjemahan I. Pandu Wiguna Bone, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), h. 31

- a. Khotbah yang disebut *kerygma*. *Kerygma* arti harafiahnya adalah pengumuman dari seorang pembawa berita. Ini merupakan pernyataan yang jelas tentang fakta-fakta dari berita Kristen, di mana, sebagaimana para pengkhotbah mula-mula saksikan, hal ini tidak dapat dibantah dan disangkal.
- b. Khotbah yang disebut *didakhe*. *Didakhe* berarti pengajaran dan menguraikan fakta-fakta yang telah diberitakan.
- c. Khotbah yang disebut *paraklesis*, yang berarti nasihat atau peringatan. Khotbah seperti ini mendesak orang-orang akan tugas dan tanggung jawabnya untuk menyesuaikan hidup mereka dengan *kerygma* dan *didakhe* yang baru saja diberikan.
- d. Khotbah yang disebut *homilia*, yang berarti cara memperlakukan salah-satu pokok atau bagian dari kehidupan di dalam terang berita Kristen.

Seluruh khotbah dalam kelompok tersebut mempunyai keterkaitan dengan keempat elemen ini. Ada proklamasi yang gamblang dari fakta-fakta Injil Kristen. Ada penjelasan tentang arti dan relevansi dari fakta-fakta. Ada peringatan untuk menyesuaikan hidup mereka dengan berita dan pengajaran tersebut. Ada pemberlakuan dari semua aktivitas kehidupan yang diterangi oleh berita Kristen.

Selanjutnya, sudah menjadi kebiasaan bagi orang Yahudi bahwa, di rumah ibadah (Sinagoge) hukum Taurat dan kitab Nabi-nabi dibacakan kemudian berkhotbah. Demikian halnya yang dilakukan oleh Paulus, ketika ia mendatangi

³⁸ William Barclay, h. 32

rumah ibadah di Antiokhia di Pisidia. Jemaat pertama-tama mendengar pembacaan hukum Taurat dan kitab Nabi-nabi. Setelah itu Paulus dipersilahkan untuk berkhotbah (Kis. 13.T4-43), dan banyak yang berpaling kepada Allah. Paulus juga memerintahkan kepada Timotius untuk bertekun di dalam membaca Kitab-kitab Suci di dalam membangun dan mengajar (I Tim. 4:13). Jelaslah bahwa pembacaan bagian Alkitab selalu diikuti khotbah dan pengajaran berdasarkan perikop Alkitab yang dibaca.³⁹

Surat Jbrani, bila diteliti dari corak literannya, merupakan suatu bomili.

Surat 1 Petrus bercorak khotbah Pembaptisan. Juga surat 1 Yohanes bercorak homili. Faktor pendorong terkumpulnya surat-surat Petjanjian Baru ialah kepentingan berkhotbah dalam abad pertama dan kedua. Juga supaya ada bahan-bahan khotbah untuk jemaat.⁴⁰

C. Tujuan Khotbah

Tujuan utama khotbah ialah meinbuat perubahan pada umat Allah melalui pengajaran kebenaran. Kitab suci adlalah sumber utama dari sebuah khotbah. Dalam Alkitab tertulis perintah yang t-erdiri dari dua pokok, yakni perintah untuk membangun kasih kepada Allah, dan perintah untuk membangun kasih kepada sesama. Selain itu, khotbah juga bertujuan untuk membantu setiap orang dalam jemaat untuk bertumbuh dalam iman dan membuat hidup mereka semakin sesuai dengan persyaratan yang dituntut secara alkitabiah, serta membawa pendengarnya

untuk percaya dan taat.⁴¹ Bukan hanya itu saja akan tetapi juga mendorong para pendengarnya untuk melakukan kebenaran yang dimengertinya dan berkomitmen menyerahkan hidupnya untuk diubah oleh Firman yang telah didengarnya.

Ada beberapa aspek dari tujman khotbah yakni menimbulkan iman, meneguhkan dan membangun iman, dan mempertahankan iman terhadap ancaman-ancamannya.⁴²

1. Menimbulkan Iman

Walaupun orang yang berkumpul dalam kebaktian hari Minggu kebanyakan sudah dibaptiskan dan telah beriman kepada Kristus, akan tetapi di antaranya ada juga yang imannya belum hidup. Mereka dalam baptisannya sudah dijadikan milik Kristus, tetapi mereka belum mengakui-Nya sebagai Tuhan mereka, mereka sudah dipanggil supaya datang kepada Juruselamat itu, tetapi mereka belum mengikuti Dia.

Terhdap golongan itu khotbah bertujuan menimbulkan iman, karena bukan baptisan atau nama Kristenllah yang menyelamatkan, melainkan hanya iman kepada Juruselamat. Oleh sebab itu khotbah harus sedemikian rupa seendengar suara gembala yang baik yang memanggil dan mencari domba yang hilang. Hendaklah pengkhoitbah membayangkan kemalangan keadaan anak yang hilang itu dengan menitikberatkan kemurahan hati bapanya yang menunggu pulang si anak hilang.. Tujuan khotbah terhadap orang yang di dalam hatinya masih jauh, sama seperti terhadap mereka yang belum dibaptiskan, yaitu supaya menyesal., bertobat dan berpaling kepada Tuhan.

⁴¹ Lukman Tambunan, h. 11

⁴² H. Rothlisberger, *Homiletika: Ilmu berkhotbah*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), h.66

Iman bukan suatu sifat yang dipegang untuk selama-lamanya, melainkan pada tiap-tiap hari piki ran seseorang perlu dibaharui (*metanoieiri*) dan berpaling kepada Tuhan (*ep'istrepheiri*). Seorang yang beriman selalu dalam bahaya “menjadi serupa dengan dunia ini” (Rm. 12:2), bahkan keserupaan (*schema*) itu tertulis dli dalam hati, akal dan darah setiap orang percaya dan harus disangkal terus-menerus.

Di dalam Perjanjian Baru, orang yang menganggap dirinya sempurna dan tidak perlu bertobat, ialah orang Farisi, dan justru merekalah yang paling jauh dari Kristus, bahkan akhirnya menyalibkan Dia. Jadi sebuah khotbah yang baik mengandung panggilan supaya pendengar berpaling kepada Tuhan; namun hal pertobatan tidak boleh menjadi pokok khotbah yang satu-satunya, seolah-olah belum ada orang yang percaya, belum ada yang mengaku Kristus dan yang sudah mulai mengikuti Dia.⁴³

2. Meneguhkan dan Membangun Iman

Di dalam surat-surat Rasu! Paulus istilah “membangun” (*pikodomein*, *oikodome*) memegang peranan yang penting. Dalam I Korintus 14 di dalam kebaktian, istilah tersebut terdapat tidak kurang dari tujuh kali. Sebenarnya kata ‘membangun’ berupa perumpamaan: di atas dasar yang sudah diletakkan, yakni Yesus Kristus, dibangun satu rumah (bacalah I Kor 3:11 dan seterusnya; bnd. Ef 2:20 dan seterusnya).

Bangunan itu dapat berarti kepercayaan pribadi dan segala pekerjaan yang dilakukan di dalam iman (I Kor 3:12), atau keseluruhan jemaat yang

⁴³ *Ibid*, h. 33-34

terdiri atas batu hidup (Ef 2:21; I Ptr.2:25). Di samping kiasan ini terdapat istilah yang lain yang sama tujuannya, ialah “rapih tersusun” atau “bertumbuh” (*auxanein, awcein*, mis. Ef 2:21; 4:15; Kol 1:10; 2 Kor 10:15).

Dari kedua istilah tersebut di atas ternyata bahwa dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan jemaat harus terjadi suatu perkembangan. Iman itu menyerupai bangunan yang makin sempurna atau tumbuhan yang makin berkembang sampai berbuah. Dalam perkembangan tersebut, khotbah memegang peranan yang istimewa. Baik pemberitaan (*kerygma*) maupun pengajaran (*didache*) harus membangun dan meneguhkan iman jemaat sehingga menjadi sanggup melakukan tugasnya, yaitu dengan perkataan dan dengan kehidupannya “memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia” (I Ptr 2:9).⁴⁴

3. Mempertahankan Iman

Khotbah juga mempunyai tujuan mempertahankan iman terhadap ancaman-ancamannya. Iman orang Kristen selalu diancam dari beberapa pihak: dari kelemahan hati sendiri, dari dunia yang menolak kepercayaan dan dari “rupa-rupa angin pengajaran” yang timbul di dalam Gereja dan hendak menyesatkan anggotanya. Sebab, iman itu akan tahan terhadap segala ancaman jika diteguhkan dan dibangun oleh pemberitaan firman Tuhan yang tulen.⁴³

D. Sejarah Khotbah

Menurut catatan sejarah, praktik khotbah telah berlangsung sebelum hadirnya agama Kristen. Pelayanan berkhotbah mempunyai sejarah yang panjang pada zaman PL para nabi orang Yahudi sudah memberikan contoh bagaimana berkhotbah dengan berani dan berapi-api. Walaupun pemberian khotbah tidak mengambil peranan penting dalam ibadah di Bait Suci. Kemudian, setelah berlangsungnya krisis identitas karena berbagai peristiwa pembuangan. Akibat tragedi pembuangan itu, sebagian besar generasi muda tak lagi mampu memahami teks-teks Ibrani dengan baik. Di sisi lain, para pemimpin pun tetap ingin mempertahankan penggunaan bahasa Ibrani sebagai tradisi leluhur mereka. Kenyataan ini mendorong para pemimpin menerjemahkan dan menjelaskan teks-teks suci yang mereka baca (kumpulan hasil penjelasan itu disebut Targum). Dalam hal ini, khotbah dipahami sebagai upaya menjelaskan makna teks kepada pendengarnya.¹⁶

Kekristenan yang pertama-tama menerima tradisi Yahudi termasuk ibadah, turut melanjutkan tradisi penjelasan teks itu. Namun yang menjadi perbedaan adalah penjelasan itu lebih ditujukan kepada katekumen (peserta katekisasi yang mau menjadi Kristen), yaitu agar mereka makin memahami Kitab Suci agar imannya tidak mudah digoncang-ambingkan. Dalam hal ini pemahaman mengenai peran khotbah lebih sentral, yaitu sebagai media pembinaan jemaat.

Perkembangan besar terhadap praktik khotbah terjadi ketika Injil mulai diberitakan di kalangan orang-orang Yunani. Dalam dunia Yunani-Romawi,

¹⁶ *Ibid.* h. 8

retorika telah berkembang dengan pesat. Pejumpaan dengan prinsip-prinsip retorika ini tuiut mempengaruhi bemtuk khotbah gereja. Khotbah kemudian dipahami bukan hanya sebagai media pembinaan, melainkan juga media solusi atas sebuah persoalan dan juga perdebatan umum. Dengan demikian, unsur keindahan kata-kata menjadi sangat pienting. Pada era itu muncul pengkhotbah-pengkhotbah besar yang sukar tertandingi kemampuannya, seperti Yohanes Chrysostomus, sejarah mencatat karena gaya berkhotbah dan isi khotbahnya, banyak orang, baik yang bukan Kjiisten maupun yang telah meninggalkan pengajaran resmi dari gereja, tertarik pada gereja.⁴⁷

Pada masa Martin Luther dan. Calvin, khotbah juga dimanfaatkan secara maksimal sebagai media penyampai ajaran-ajaran reformasi. Luther menyampaikan sampai 10.000 kali khotbah yang hampir secara keseluruhan memuat pemikiran-pemikiran. Bahkan dapat dikatakan, seluruh tahapan hidup dan karya Luther tercermin di dalam kh«otbah-khotbahnya. Demikian juga Calvin, sehingga sejumlah orang menyimpulkan bahwa khotbah menjadi salah-satu alat Calvin di dalam membangun jemaat.

Selain itu, sejarah gereja membuktikan hadirnya kebangunan rohani hampir selalu berhubungan dengan tampilnya seorang pengkhotbah yang diapakai Tuhan. Pada zaman modem ini pun, pertumbuhan sebuah gereja berkaitan dengan gembala sidangnya (baca: pengkhotbah). Khotbah dan kehidupan gembala sidang menjadi teladan dan dorongan yang dinamis bagi anggota jemaatnya. Sehingga

⁴⁷*Ibid*, h. 9
⁴⁸*Ibid*, h. 10

tidak mengherankan jikalau di kota atau aliran yang sama, ada gereja yang anggotanya terus bertambah, juga ada gereja yang pengunjunnya berkurang.⁴⁹

E. Bentuk-Bentuk Khotbah

Ada beberapa bentuk-bentuk khotbah, diantaranya yaitu:

1. Khotbah Ekspositori

Ada beberapa keistimewaan dari khotbah ekspositori. *Pertama*, khotbah didasarkan pada keutuhan sebuah nas. Pola berkhotbah dengan tidak memerhatikan keutuhan dan keberadaan nas dalam konteks adalah pola yang dipakai oleh berbagai ajaran sesat. Pola yang sama sering terlihat dalam pemberitaan firman Tuhan di mimbar. Ajaran yang salah sering timbul karena nas Alkitab diselidiki dan diuraikan tanpa memerhatikan keutuhan nas. Yusak B. Hermawan⁵⁰ meminjam istilah Herlianto yang cukup keras bahwa mengatakan bahwa “pola tersebut merupakan manipulasi ayat Alkitab”. Khotbah ekspositori tidak berpola demikian, melainkan menekankan keutuhan nas yang dipakai sebagai dasar khotbah. Keutuhan tersebut juga tidak mengabaikan keberadaannya dalam konteks tertentu. Hal inilah yang memungkinkan pengkhotbah untuk berkhotbah dari keberadaan Alkitab secara utuh. Keberadaan nas yang dipilih tidak diselidiki <dan disajikan secara teipisah dari nas itu

⁴⁹ Hasan Sutanto, h. 37

⁵⁰ Yusak B. Hermawan ialah seorang dloscn teologi dan saat ini bekerja sebagai kepala bagian

sendiri maupun nas yang lain. Dengan demikian, kebenaran akan dapat disajikan secara utuh.⁵¹

Kedua, pengkhotbah akan memberi pengetahuan Alkitab yang luas. Pada masa kini gereja menghadapi persoalan dengan kurang memadainya pengetahuan jemaat terhadap firman Tuhan. Banyak jemaat yang kurang mengerti isi Alkitab dengan baik. Tidak mengherankan jika banyak orang Kristen lebih senang mendengar khotbah yang “menghibur” daripada khotbah yang mengajar. Penyajian khotbah secara ekspositori akan memberi jalan keluar karena khotbah ekspositori menyajikan khotbah sebagai pengajaran yang mengupas Alkitab secara menyeluruh. Hal ini merupakan implikasi dari penekanan terhadap keutuhan nas bahwa pendengar akan dimungkinkan untuk memiliki pengetahuan yang luas tentang Alkitab. Pendengar akan mendengar ajaran Alkitab secara menyeluruh sehingga mereka akan memahami Alkitab.⁵²

Ketiga, mengajar jemaat untuk menghargai seluruh bagian Alkitab. Pada zaman ini merupakan zaman dimana banyak kelompok yang yang tidak lagi menempatkan Alkitab sebagai standar kepercayaan dan perbuatan. Kehadiran kelompok-kelompok ini berdampak pada kehidupan jemaat, yang mengakibatkan pandangan jemaat berubah terhadap Alkitab. Alkitab menjadi buku biasa yang tidak memiliki dampak bagi kehidupannya.⁵³

⁵¹ Yusak B. Hermawan, *Beritakanlah Firman! Menjadi Pewarta Firman yang Andal*. (Yogyakarta:

⁵² *Ibid*, h. 57

⁵³ *Ibid*, h. 58

2. Khotbah Topikal

Khotbah topikal adalah suatu khotbah yang bagian utamanya atau garis besarnya diambil dari topiknya, lepas dari teks. Hal ini menunjukkan bahwa topik merupakan embrio dari khotbah topikal karena ia diawali dengan sebuah topik. Topik tersebut dapat berasal dari Alkitab ataupun dari sumber lain. Meskipun ada pendapat yang mengatakan bahwa topik yang dipakai sebagai acuan haruslah berasal dari Alkitab agar menjamin pemberitaan yang Alkitabiah. Namun perlu diperhatikan bahwa kealkitabian sebuah khotbah tidak ditentukan dari penggunaan topik yang didasarkan pada Alkitab- Istilah yang tidak digunakan dalam Alkitab pun dapat digunakan sebagai topik khotbah. Hal yang penting ialah topik yang dibangun tersebut dibangun dan disajikan dengan memerhatikan motivasi untuk menyampaikan suara Tuhan kepada pendengar.⁵⁴

Khotbah topikal memiliki tiga keistimewaan yang tidak terdapat pada khotbah ekspositori. *Pertama*, khotbah topikal menuntut pengetahuan luas terhadap isi Alkitab. Pengkhotbah dituntut mengetahui setiap sudut Alkitab sehingga ia mengerti isi Alkitab secara detail. Pengetahuan tersebut akan menjadi modal utama dalam menentukan ayat pendukung dari garis besar khotbah. Hal ini merupakan tuntutan karena garis-garis besar dari khotbah membutuhkan ayat-ayat Alkitab yang mendukungnya. Untuk menentukan ayat-ayat pendukung, pengkhotbah tidak boleh asal mengambil ayat-ayat Alkitab, tetapi ia harus mengetahui dengan pasti

⁵⁴ Yusak B. Hermawan, h. 117

bahwa ayat-ayat tersebut meimang membicarakan garis besar yang telah dibuat.⁵⁵ *Kedua*, khotbah topiikal dapat menjawab persoalan yang sedang aktual. Ini merupakan keistimewaan dari khotbah yang didasarkan pada topik. Pengkhotbah diminta untuk mengembangkan topik tersebut menjadi sebuah khotbah dengan Alkitab sebagai landasannya. *Ketiga*, khotbah topikal mendorong perencanaan tema khotbah sesuai kebutuhan jemaat. Gembala jemaat ialah orang yang mengetahui dengan pasti situasi dan kondisi jemaatnya, sehingga dapat menyesuaikan khotbah terhadap kebutuhan jemaat.^{56 57}

3. Khotbah Tekstual

Khotbah Tekstual merupakan khotbah yang lebih bertanggungjawab, sebab menguraikan Firman Tuhan secara langsung, tidak mencomot ayat sana sani. Khotbah jenis ini cukup sederhana dan tidak lerlalu sulit untuk mempersiapkannya. Khotbah tekstual adalah khotbah yang bagian- bagian utamanya diperoleh dari teks terdiri atas satu bagian Alkitab yang pendek/⁷

Khotbah tekstual dapat juga disebut sebagai khotbah satu ayat. Teks hanya terdiri dari satu ayat atau paling banyak biasanya tidak melebihi tiga ayat. Walau hamya satu sampai tiga ayat tetapi tidak boleh lepas dari konteks. Pengembangan khotbahnya dapat didukung ayat-ayat

⁵⁵*Ibid*, h. 118

⁵⁶ *Ibid*, h. 119-120

⁵⁷Sudarmadji Said, *Manusia di Mimbar Ilahi..*{nkax'a:. BPK

lain, namun pokok utamanya (garis besarnya) tetap dari teks tersebut Teks memberikan tema dan menyalurkan ide-ide utama khotbah.⁵⁸

Uraian tersebut diatas mengenai beberapa bentuk-bentuk khotbah menggambarkan bahwa sebenarnya setiap pengkhotbah memiliki banyak kesempatan atau pilihan untuk menggunakan berbagai bentuk khotbah untuk disajikan bagi warga jemaat.

F. Unsur-Unsur dalam Khotbah

Hasan Sutanto seorang penerjemah Alkitab, penulis tafsiran, dan seorang pengkhotbah dalam karangan bukunya yang berjudul: *Homiletik* mengatakan bahwa khotbah mengandung tiga unsur yang saling erat berkaitan, yaitu penafsiran, pesan dan komunikasi. Berdasarkan penafsiran, pengkhotbah beroleh pesan yang akan disampaikan melalui khotbah dan melalui komunikasi, pesan disampaikan dengan hidup. Karena tanpa pesan, khotbah yang sekomunikatif apapun akan menjadi hampa, tanpa penafsiran yang memadai, pengkhotbah sulit mengembangkan komunikasi karena kekurangan pesan atau bahan pembicaraan, dan tanpa komunikasi, pesan yang didapatkan melalui penafsiran tidak ada gunanya. Sehingga, jika ketiga unsur tersebut terkandung dalam khotbah maka akan melahirkan khotbah yang hidup yang berdampak bagi pendengarnya.⁵⁹

⁵⁸*Ibid*, h. 90-91

⁵⁹Hasan Sutanto, *Homiletik: Prinsip dan Metode Berkhotbah*, (Malang: Literatur SAAT, 2012)h.

1. Penafsiran

Tidak mudah menguasai penafsiran Alkitab. Walaupun sulit, pengkhotbah tetap harus mengurasai prinsip dan metode penafsiran. Sebab tidak mungkin seorang menjadi pengkhotbah yang benar-benar memberitakan ajaran Alkitab, tanpa terlebih dahulu menjadi penafsir yang baik. Karena dengan penafsiran yang tepat dan mendalam, khotbah yang dihasilkan pun tepat dan akan mengungkapkan kekayaan firman Allah.⁶⁰

Hal yang harus selalu diingat oleh pengkhotbah ialah bahwa Alkitab harus dibaca, ditafsir dan dipahani olehnya sebelum menyampaikan khotbah. Terkadang ada tiga kelalaian yang sering ditemukan: *Pertama*, pengkhotbah membaca sebagian Alkitab, namun tidak menafsir bagian itu dengan baik-baik. Tidak ada penyelidikan yang lebih teliti, yang membuat isi khotbah dangkal dan tidak ada sesuatu yang istimewa. *Kedua*, pengkhotbah membaca sebagian Alkitab, namun mengkhotbahkan bagian yang lain. *Ketiga*, pengkhotbah membaca sebagian Alkitab, namun isi khotbahnya sama sekali tidak ada hubungan dengan Alkitab. Biasanya cakupan isi khotbahnya sangat luas, dari sosiologi, sejarah, dan kesehatan. Hal ini dapat terjadi khususnya pada pengkhotbah yang kuat di bidang tertentu, namun lemah dalam penafsiran Alkitab. Topik yang dikuasainya dibahas dengan tuntas dan menarik. Namun, celaknya isi bagian Alkitab yang dibacanya tidak pernah dibahas. Ini sebenarnya bukan khotbah tetapi lebih cocok dinamakan pidato

⁶⁰*Ibid*, h. 30

atau ceramah.⁶¹ Berbeda dengan yang lain Hasan Sutanto mempunyai pandangan yang prinsipil terhadap khotbah yaitu jika isinya setia pada teks Alkitab. Jika khotbah yang dibawakan hanya menyampaikan informasi-informasi terkait dengan bidang-bidang tertentu, tanpa penggalian teks Alkitab yang baik sesungguhnya itu bukanlah khotbah. Pandangan Hasan Sutanto cukup menarik, sebab Hasan Sutanto hanya memberikan pengertian pada khotbah jika dia setia pada teks.

Proses penafsiran didukung beberapa analisis. Analisis-*analisis* ini terdiri atas analisis salinan kuno, analisis introduksi, analisis sejarah dan latar belakang, analisis sastra, analisis konteks, analisis arti kata, dan analisis tata bahasa. Daftar ini belum termasuk beberapa analisis yang belakangan ini mulai diperhatikan, misalnya analisis berdasarkan ilmu sosial. Setelah ditafsir dengan berbagai analisis, pengkhotbah dapat mengumpulkan data yang cukup banyak. Kemudian melalui (data tersebut pengkhotbah diharapkan menemukan benang merah yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lain dan menyeleksi informasi yang dianggap saling berkaitan.⁶² Proses penafsiran tidaklah sederhana. Sangat dianjurkan seorang pengkhotbah mendapat pendidikan dan persuapan untuk tugas penafsiran ini. Selain konkordansi pengkhotbah juga perlu dibantu beberapa buku referensi untuk tugas penafsiran seperti buku-buku tafsiran.

⁶¹*Ibid*, h. 131

⁶²*Ibid*, h. 135

⁶³ *Ibid*, h. 257

2. Pesan

Pesan adalah petunjuk atau prinsip yang disampaikan dalam suatu bagian Alkitab. Lalu petunjuk atau prinsip ini dijadikan sebuah khotbah. Pesan adalah inti khotbah yang ingin disampaikan pengkhotbah kepada pendengarnya dengan tujuan mereka memahaminya dengan baik, menerimanya dengan senang hati, dan melakukannya dengan sungguh-sungguh.⁶⁴ Pesan dalam khotbah bagaikan air dalam gelas. Air itu dibutuhkan oleh orang haus. Sedangkan gelas itu bagaikan khotbah. Tanpa gelas air itu tidak akan disuguhkan. Bahkan dibutuhkan gelas yang bersih, indah dan cocok untuk menyuguhkan air. Tetapi seberapa bersih, indah, dan cocoknya gelas itu akan menjadi sia-sia, jika dalam gelas itu tidak ada air.

Hal tersebut sama dengan pesan dan khotbah. Sesungguhnya yang dibutuhkan dan dicari pendengar sesungguhnya bukan “khotbah” tetapi “pesan”. Pesan itulah yang memenuhi kebutuhan pendengar. Ini sama dengan air yang menghilangkan rasa haus orang yang meminumnya. Tetapi khotbah tetap penting. Tanpa khotbah, pendengar tidak mempunyai wadah untuk menerima pesan itu.⁶⁵

Jadi jika dilihat dari kuantitas, khotbah lebih panjang daripada pesan yang sama seperti gelas lebih besar daripada air. Sebab dalam khotbah terdapat berbagai hal yang menjelaskan pesan, dan meyakinkan pendengar agar menerima pesan. Tetapi jika dinilai dari kualitas, pesan itu lebih penting daripada khotbah sama seperti yang dicari orang haus adalah air bukan gelas.

⁶⁴*Ibid*, h. 144

⁶⁵*Ibid*, h. 144

Khotbah ditulis berkisar pesan, bukan sebaliknya. Pesan jangan dibuat-buat agar cocok dengan khotbah. IPesan adalah dasar khotbah. Jadi yang benar adalah pengkhotbah menulis dan menyampaikan khotbah untuk memberitakan pesan.⁶⁶

3. Komunikasi

Komunikasi terjadi setiap saat dalam kehidupan manusia, komunikasi terjadi dalam bermacam konteks dan interaksi. Komunikasi terjadi baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam perusahaan besar, baik dalam pergaulan warga biasa maupun dalam kampanye politikus. Komunikasi berlangsung dalam skala besar atau kecil, dalam acara resmi atau tidak resmi. Boleh dikatakan komunikasi terjadi dalam kehidupan manusia tanpa berhenti. Karena komunikasi itu penting, manusia dituntut berkomunikasi dengan efektif. Komunikasi yang dibicarakan di sini lebih banyak berkaitan dengan komunikasi lisan yang akan digunakan dalam pelayanan berkhotbah.⁶⁷

Dalam proses komunikasi lisan, terjadi interaksi di antara penyampai berita dan penerima berita. Dengan kata lain, pendengar juga mengirim berita kepada pembicara, atau pembicara juga menerima berita dari pendengar. Komunikasi lisan yang baik bercirikan jelas, menarik, indah, informatif, meyakinkan, merangsang pikiran, mengharukan, memenuhi kebutuhan (misalnya memberi solusi akan suatu masalah), dan membantu komunikan bertekad mengambil tindakan. Dengan demikian komunikasi menjadi alat

⁶⁶*ibid*, h. 145

⁶⁷W, h. 151

yang ampuh dalam tangan pengkhotbah dalam rangka menyampaikan firman Allah dengitn setia.⁶⁸

Penyampaian khotbah dari mimbar berkaitan dengan komunikasi lisan. Tanpa penyampaian yang komunikatif dari mimbar, sering membuat pendengar tidak tertarik dengan isi naskah khotbah. Untuk itu, sama seperti keterampilan, berkhotbah juga perlu latihan dan latihan tentu menuntut ketekunan.⁶⁹ Untuk menjadikan khotbah signifikan, ada unsur-unsur pendukung khotbah yang perlu diperhatikan, yakni; ide, susunan, bahasa, gerak tubuh, kontak mata, dan suara.⁷⁰

Selain itu, salah-satu hal yang juga perlu diperhatikan ialah suksesnya khotbah bukan dinilai dari betapa berapi-apinya pengkhotbah itu menyampaikan khotbah, tetapi seberapa besar sang pengkhotbah berdoa, bahkan jauh sebelum ia naik ke mimbar. Sang pengkhotbah perlu mengintropeksi dirinya. Dalam doa ia bertanya kepada dirinya, apa motivasi dan sasaran khotbahnya? Apakah ia mengharapkan ada pertumbuhan dan perubahan pada diri dan pendengarnya? Apakah khotbah itu benar-benar menyenangkan hati Tuhan? Apakah teguran keras yang disampaikannya, karena ia sungguh-sungguh peduli akan keadaan pendengarnya? Atau, sebaliknya itu semua dia lakukan, karena ingin menyenangkan orang tertentu atau karena tidak senang terhadap 'orang tertentu'?⁷¹

⁶³ *Ibid*, h. 132

⁶⁹ Hasan Sutanto, h. 334

⁷⁰ Haddon W. Robinson, *Cara Berkhotbah yang Baik*. (Yogyakarta: Penerbit

⁷¹ Hasan Susanto, h. 335

Berikut ada beberapa hal yang perlu diperhatikan atau membantu para pengkhotbah dalam hal penyampaian khotbah atau komunikasi:

- a. ***Gerak tubuh***, harus dilakukan secara tepat dan tidak ragu-ragu, karena jika setengah hati maka tidak mengkomunikasikan sesuatu yang positif. Gerak tubuh juga harus senada dengan makna yang diharapkan dari penyampaian khotbah. Jika ayunan gerak tubuh dilakukan setelah kata atau frasa, maka akan terkesan aneh.
- b. ***Kontak mata***, mata bisa bercerita, bisa memberikan balikan dan sekaligus pada waktu yang sama bisa menarik perhatian seorang pendengar. Ketika seorang pengkhotbah menatap secara langsung para pendengar, maka dapat pula secara langsung menangkap isyarat apakah pendengar mengerti apa yang sedang dibicarakan, apakah mereka tertarik, cukup menikmati khotbah, serta apakah mereka masih ingin terus mendengarkannya atau malah sebaliknya. Karena itu, pengkhotbah-pengkhotbah yang dalam menyampaikan khotbah mengarahkan tatapan matanya di atas kepala pendengar, menunduk memandang catatan, menghadap ke jendela, atau yang lebih buruk lagi menutup matanya saat berbicara, maka akan merugikan pesan yang ingin disampaikan dalam khotbah.

Pandangan mata harus diarahkan ke seluruh umat dan biarkan pandangan tersebut berhenti sejenak pada orang yang berbeda. Rencanakan untuk berbicara dengan pendengar satu persatu selama satu atau dua detik, pandanglah orang tersebut, kemudian gilirlah untuk

⁷² Ibid, h. 232-233

berbicara kepada orang yang lain lagi. Untuk itu, mimbar harus diletakkan pada tempat yang strategis agar pengkhotbah dapat melihat seluruh umat dan sebaliknya umat dapat melihat pengkhotbah, melihat mata dan tingkat-tingkat emosi yang penuh memancar dari wajahnya.⁷³

- c, **Suara**, berbicara tidak hanya terdiri dari kata-kata dan kalimat Sebab, selain kata-kata, suara juga dapat menyatakan ide dan perasaan. Melalui hal ini, hal yang perlu diperhatikan ialah titinada (titinada sering juga disebut melodi), penekanan, tempo dan jeda.⁷⁴
- d. **Humor**, dalam khotbah juga patut dipertimbangkan ketika menyampaikan khotbah, jemaat pada umumnya senang jikalau pengkhotbah banyak humornya, dan homur pun juga sah dalam khotbah. Namun, perlu dipahami bahwa homur bukar lah sebuah keharusan, karena tidak sedikit pengkhotbah menggunakan hounur yang tidak ada hubungan sama sekali dengan isi khotbahnya. Berikut beberapa kegunaan humor dalam khotbah:⁷⁵

Humor mengatasi kekerasan hati manusia (*humor overcomes defenses*). Manusia pada umumnya susah di tegur dan di kritik secara langsung. Untuk itu, cara lain yang bisa meredakan sikap devensif dalam mendengar teguran Tuhan adalah dengan humor.

- Humor melepaskan ketegangan.
- Humor meningkatkan minat untuk mendengarkan khotbah. Jika konsep membosankan, apalagi pernyataan itu sudah sering atau

⁷³Ibid, h. 233-234

⁷⁴ Ibid, h. 234-237

⁷⁵ Daniel Ronda, *Khotbah yang Berkuasat*, (Bandung: Kalam Hidup, 2016), h. 106-107

berkali-kali didengar, khotbah dapat dipakai guna meningkatkan minat jemaat untuk mendengarkan kalimat-kalimat yang disajikan berikutnya.

Humor menciptakan hubungan antara pembicara dan pendengarnya.

Hubungan yang dimaksud adalah perhatian dari pendengar sehingga tercipta suatu relasi sebelum isi khotbah disampaikan. Humor juga membuat kedekatan pengalaman antara pengkhotbah dan jemaat.

Humor mendorong rasa kebersamaan. Jemaat dan pengkhotbah memiliki jarak pada saat ia berdiri di depan mimbar dan jemaat sendiri duduk terasing di tempatnya. Namun, dengan adanya humor di awal khotbah, kebakuan suasana itu bisa menjadi cair dan pada saat yang sama jemaat merasakan kebersamaan ketika tertawa.

G. Waktu Persiapan

Menyinggung soal pengguna waktu dalam persiapan khotbah, meski tidak dapat ditetapkan kaidah yang umum, namun di dalam bukunya yang berjudul *Homiletika: Ilmu Berkhotbah*, Rothlisberger memberi usul rencana persiapan khotbah dengan mempergunakan rata-rata dua jam sehari untuk persiapan khotbah, karena sangaitlah janggal jika seorang pengkhotbah mempersiapkan khotbahnya dimulai pada hari Sabtu, untuk ibadah hari Minggu. Berikut waktu yang diusulkan di dalam mempersiapkan khotbah:

Senin/Selasa : Menetapkan nats dan melakukan tafsirannya.

⁷⁶ H. Rothlisberger, *Homiletika: Ilmu berkhotbah*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), h.66

Rabu/Kamis : Menenungkan nats khotbah sambil mencari hubungannya dengan masa kini (meditasi).

- Jumat : Menulis khotbah
- Sabtu/Minggu pagi: Menghafal khotbah

Lebih lanjut ia mengatakan bahwa usul di atas tentu tidaklah untuk menjadi peraturan yang mutlak untuk mempersiapkan khotbah. Melainkan tentu setiap pengkhotbah mempunyai cara tersendiri di dalam mempersiapkan khotbah. Meskipun demikian penulis melihat usulan rencana waktu dalam mempersiapkan khotbah oleh Rothlisberger ialah hal yang baik untuk diterapkan. Sesuatu yang dipersiapkan dengan baik dan benar maka akan menghasilkan sesuatu yang baik dan benar pula, sedangkan sesuatu yang dipersiapkan dengan tidak baik menghasilkan yang tidak baik pula.

Khotbah pun demikian, jika dipersiapkan satu atau dua hari sebelum membawakannya pasti tidaklah maksimal. Namun, jika dipersiapkan jauh hari sebelumnya, meskipun hanya mengambil satu atau dua jam sehari sembari merenungkannya maka akan lebih maksimal.

H. Pertumbuhan Iman

Sebagaimana yang telah dibahas bahwa salah satu tujuan utama khotbah ialah agar jemaat bertumbuh dalam iman dan semakin taat dalam imannya tersebut. Iman merupakan tindakan manusia di dalam mengulurkan tangannya untuk menerima panggilan Tuhan Allah, yakni keselamatan atau kabar sukacita

(Injil) yaitu pemberian kasih karunia Allah.⁷⁸ Iman sangat korelatif dengan wahyu. Dalam wahyu⁷⁹, Allah menyapa manusia, bergaul Henoannya dan menyatakan diri kepadanya. Dalam iman, manusia menerima secara positif pernyataan diri Allah itu yang dijawabnya dengan menyerahkan diri kepada Allah pewahyu.^{80 81}

Allah yang dipercayai bukanlah Allah yang gelap, bukan Allah yang ditemukan dalam pikiran manusiawi yang gelap atau dalam hati manusia yang tidak mumi. Sebaliknya Allah yang dipercayai ialah Allah yang menyatakan diri-Nya dalam perbuatan-perbuatan-Nya yang besar (Mzm 9:12; 44:2; 104:24; 111:2; 143:5; Lk 1:49). Perbuatan tersebut diperbuat Allah dalam sejarah bangsa manusia, sehingga pada prinsipnya nyata bagi setiap orang. Orang-orang percaya ialah orang biasa, makhluk berbudi, sama seperti manusia lainnya. Namun yang membedakannya dengan manusia lainnya ialah: Mereka mendengarkan dan percaya apa yang seharusnya dipercayai oleh tiap-tiap orang.

Dalam Kisah Para rasul, iman dilukiskan sebagai sikap batin yang menyeluruh, artinya: sikap itu melibatkan manusia seluruhnya dan mengarahkan manusia kepada diri Yesus. Iman adialah sikap taat dan melekat pada Kristus secara total dan mutlak (*bdk.* 3:16; 9:42; 11:17; 16:31). Sikap ini pun juga berarti bertobat (11:21).⁸²

⁷⁸Harun Hadiwijono, *Iman Kristen** (Jakiurta: BPK Gunung Mulia, 2010), h. 406

⁷⁹ Dalam Alkitab, wahyu pertama-rama berarti: Allah “berbicara”. Pembicaraan Allah

tersebut khususnya terjadi melalui peristiwa sejarah umat-Nya. Makna peristiwa itu

⁸⁰Nico Syukur Dister OFM, *Pengantar Teologi*, (Yogyakarta: PENERBIT KANSIUS,

⁸¹ *Ibid*, h. 146

⁸²*Ibid*, h. 131-132

Di bawah ini penulis hanya menyajikan empat point indikator dari

pertumbuhan iman dari sekian banyak hal indikator dalam mengukur pertumbuhan iman warga jemaat. Dalam hal ini penulis memberikan porsi atau ruang kepada warga jemaat untuk mengungkapkan sendiri pertumbuhan iman mereka berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Unsur-unsur hakiki yang termasuk dalam sikap beriman, sebagai berikut:

1. Mengatakan “Ya” kepada Allah

Ketika seseorang atau umat berkata bahwa ia “percaya” kepada Allah, maka ia akan mengatakan “Ya” kepada-Nya, baik kepada apa yang difirmankan maupun kepada apa yang dikerjakan oleh Allah, yang juga berarti bahwa jawaban “Ya” tersebut merupakan pengakuan kepercayaan terhadap Allah atas “allah-allah” lain dalam dunia ini. Dunia ini memang penuh dengan allah-allah lain, baik yang lama ataupun yang baru. Allah-allah lama yang dimaksudkan yaitu bermacam-macam berhala yang dahulu disembah bangsa manusia; pelbagai kenyataan duniawi yang oleh manusia dianggap berkuasa ilahi atau pun gaib, seperti mantra, jimat, guna-guna, dan lain sebagainya. Allah-allah baru yang dimaksud yakni penyembahan allah-allah “modern” seperti uang, ideologi, pangkat, kuasa, status, prestise, teknologi, dan lain sebagainya. Kepada “allah-allah” lain tersebut umat yang percaya atau beriman kepada Allah⁸³ berkata “Tidak”.

Contoh orang yang percaya ialah Abraham, bapak-leluhur umat Israel.

Ketika masih bernama Abram, ia tinggal di Ur-Kasdim, bersama-sama

⁸³*Ibid*, h. 141-142

dengan oreingtuanya, sanak-saudara dan kaum kerabatnya. Mereka hidup di bawah perlindungan ilah-ilah (dewa-dewa) nenek-moyangnya. Tiba-tiba datang firman Tuhan kepada Abraham: “Pergilah dari negerimu dan dari sanak-saudaramu dan dari rumah bapakmu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu” (Kej 12:1). Terhadap firman itu Abraham mengatakan “Ya”. Ia memilih AJlah. Dia memutuskan segala hubungannya dengan Ur-Kasdim, serta segala jaminan yang ada padanya dan keluar dari negerinya itu. Sehingga dalam hidup yang selanjutnya ia hanya bergantung pada sabda dan janji Allah. Ia sen diri tidak tau di mana letak negeri baru yang dijanjikan Tuhan kepadanya. Namun ia percaya dan melakukan apa yang dikatakan Allah (Kej. 15:6).⁸⁴

2. Membuktikan Kesetiaan Kepada Allah dalam Perbuatan Nyata

Percaya tidak hanya berarti mengatakan “Ya” kepada Allah, tetapi juga

berarti membuktikan ketaatan dan kesetiaan kepada firman dan janji-Nya dengan *perbuatan yang nyata*. Percaya tanpa perbuatan tidak mungkin. “Jika iman itu tidak disertai perbuatan, imaka iman itu pada hakikatnya adalah mati” (Yak 2:17). Orang-orang yang percaya adalah pelaku firman, bukan hanya pendengar saja (*bdk.* Yak 1:22). Penegasan Yakobus tersebut sangat sesuai dengan sabda Yesus sendiri dalam Matius 7:21:

“Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: ‘Tuhan, Tuhan!’ akan masuk ke dalam Kerajaan Surga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di surga”.

⁸⁴*Ibid*, h. 142

Percaya bukanlah sesuatu yang abstrak. Percaya itu tampak. Percaya menyatakan diri dalam perbuatan-perbuatan yang kelihatan. Seperti halnya mengasihi (Mat. 22:39, 1 Yoh. 3:10-11); ataupun mengampuni (Mat. 18:21-35, Luk. 17:4, Ef. 4:32)⁸⁵ dan lain sebagainya.

3. Teguh Berpegang pada AJJah di Tengah Pencobaan

Beriman atau percaya bukan sesuatu yang dapat dianggap sebagai milik yang dapat disimpan baik-baik di lemari besi, yang terlindung dari segala cobaan dan godaan. Namun, percaya menuntut pergumulan. Percaya artinya: bergumul atau berjuang untuk percaya. Pergumulan itu dapat disebabkan oleh cobaan atau ujian yang dilakukan Tuhan terhadap kepercayaan umat-Nya untuk mematangkan dan mendewasakannya.

Mengenai pengembaraan umat Israel di padang gurun, Musa mengatakan bahwa hal tersebut merupakan kehendak Allah yang bermaksud mencobai mereka apakah mereka berpegang pada perintah-Nya (*bdk.* UI 8:2); mengenai Abraham yang melepaskan semua jaminan masa depannya dari Ur-Kasdim, dan kembali Allah meminta melepaskan anaknya yang sangat ia cintai yakni Ishak yang sekaligus merupakan satu-satunya bukti yang kelihatan, bahwa Tuhan tidak melupakan janji-Nya (Kej. 22:2). Sungguhpun demikian ia tetap taat dan percaya kepada Allah: kepada Firman dan Janji-Nya.⁸⁶ Sekalipun pencobaan bahkan masalah menghampiri kehidupan setiap orang percaya hendaknya iman seseorang haruslah tetap

⁸⁵*Ibid*, h. 143

⁸⁶*Ibid*, h. 44

kepada Allah, sebab “kepercayaan” ialah sesuatu yang sangat prioritas dari setiap orang percaya.

4. Permulaan dari Suatu Hidup yang Baru

Dengan percaya, manusia meninggalkan hidupnya yang lama, yakni hidupnya yang berdosa, dan memulai suatu hidup yang baru yakni *hidup dalam kebenaran*. Berkat rahmat Allah, dosa manusia di masa lampau diampuni, dihapus, serta ditiadakan. Kemudian dilahirkan kembali sebagai manusia yang suci mumi. Kelahiran kembali ini terjadi dalam Pembaptisan yang merupakan “sakramen iman”. Dalam hidup yang baru ini Kristus memerintah dan memimpin (Gal 2:20). Sehingga manusia tidak lagi di bawah kuasa kejahatan melainkan di bawah kuasa Roh Kudus, Roh Allah yang mempersatukan Bapa dan Putera ⁰⁷ (*bdk.* Kol 1:13-14).

Warren Wiersbe mengatakan, “persoalan terbesar” dalam gereja bukan soal keuangan, tetapi soal ketidakdewasaan iman”. Artinya, jika orang Kristen bersikap masa bodoh terhadap kondisi imannya, sikapnya itu akan memunculkan banyak masalah dalam gereja dan kehidupan pribadinya. Untuk itu iman haruslah bertumbuh dan menjadi dewasa, dan iman bertumbuh oleh karena firman Allah. Sebagaimana di dalam Rm. 10:17 mengatakan bahwa iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus. ^{• 89}

⁰⁷*Ibid*, h. 145

⁸⁸<https://www.kristenalkitabiah.com/IC-hambatan-pertumbuhan-iman/>, diakses pada hari rabu tanggal 18 April 2018

⁸⁹<http://www.sarapanpagi.org/tingkatan-iman-pertumbuhan-iman-vt4150.html>, diakses pada hari rabu tanggal 18 April 2018

BAB II

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka metode penelitian yang akan digunakan untuk merampungkan data sekaitan dengan masalah yang diteliti dalam karya tulis ini ialah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.⁹⁰ Selain itu, Mengutip Bogdan dan Taylor, Lexy J. Moleong mengatakan bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁹¹

Pendekatan terhadap fenomena kemasyarakatan menggunakan metode deskriptif kualitatif, peneliti berupaya untuk menggambarkan, menganalisis, serta menginterpretasikan kesatuan-kesatuan dari variabel-variabel yang diteliti, melalui pengamatan terhadap fakta-fakta yang berkaitan dengan permasalahan pokok, serta hal-hal yang terdapat dalam masyarakat, secara khusus yang berkaitan dengan pokok penelitian. Pendekatan ini akan

⁹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 1

⁹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya,